

POST TRAUMATIC GROWTH (PERTUMBUHAN PASCA TRAUMA)
PADA REMAJA AKHIR PASCA KEMATIAN IBU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Oleh:

Musfiroh

NIM 20107010011

Dosen Pembimbing :

Sara Palila, S.Psi.,M.A.,Psi.

NIP 19811014 200901 2 004

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Musfiroh

NIM : 20107010011

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kersajanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Agustus 2024



Musfiroh
NIM. 20107010011

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamua'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Musfiroh

NIM : 20107010011

Program Studi : Psikologi

Judul : *Post Traumatic Growth* (Pertumbuhan Pasca Trauma) Pada Remaja Akhir Pasca Kematian Ibu

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19811014 200901 2 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1445/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : *POST TRAUMATIC GROWTH* (PERTUMBUHAN PASCA TRAUMA) PADA REMAJA AKHIR PASCA KEMATIAN IBU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSFIROH
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010011
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
SIGNED

Valid ID: 66f36fbe694be



Penguji I

Dr. Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 66e45e4ef3d64



Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ea3c26da579



Yogyakarta, 27 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66f37b9b2c943

MOTTO

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaaanya).

Maka Alloh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya..”

(QS. Asy Syams 91:7-8)

“Tumbuh dari semua yang cukup baik lalu hiduplah sebaik-baiknya”

(DQS)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hasil karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya tercinta,

Ayah Darul Qutni Said dan Ibu (Almh) Muthmainnah.

Teman-teman yang mempunyai latar belakang sama yaitu,
teman-teman piatu.

Serta untuk almamater yang saya banggakan

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa menegakan panji-panji Islam dipermukaan bumi ini. Skripsi ini diberi judul “*Post Traumatic Growth* (Pertumbuhan Pasca Trauma) Pada Remaja Akhir Pasca Kematian Ibu” sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S1 untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik. S. Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi.,M.Psi. selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi.,M.Psi.,Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu serta memberikan dukungan dan kasih sayang selama masa perkuliahan.
4. Ibu Sara Palila, S.Psi.,M.A.,Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan arahan dan masukan agar tugas akhir ini semakin baik.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
8. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kedua orang tua yang sangat amat penulis sayangi, ayah Darul Qutni Said yang telah berjuang menjadi orang tua ganda untuk membesarkan serta memberikan semua doa, cinta, dan kasih sayangnya kepada penulis, *thank you for all of your hard work that bring me to this stage of life*. Ibu (Almh) Muthmainah yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis sedari lahir sampai umur 11 tahun yang banyak meninggalkan memori dan pelajaran hidup yang sampai hari ini senantiasa penulis ingat juga terapkan untuk menjalani kehidupan sekaligus menjadi inspirasi dalam kepenulisan skripsi ini.
10. Kepada kedua sahabat terkasih penulis. Kemilau Permata Hati, sahabat selama 10 tahun yang senantiasa hadir dalam setiap suka maupun duka dan lengkap dengan segala dukungan serta doanya untuk penulis. Luthfi Muthi Fiwari, yang baru dipertemukan satu tahun terakhir, meski terhitung singkat namun terima kasih untuk segala kasih sayang dan dukungannya.
11. Kepada sahabat seperjuangan yang baru dipertemukan dimasa akhir perkuliahan, Putri Kecil Ayah, yaitu Erika Meiliasari, Ella Dwi Febriyanti, Indah Nur Hidayanti,

- Maharani Kusuma Artanti, Aviara Noor Oktarinanda yang menemani penulis menjalani kehidupan perantauan, memberikan dukungan tanpa henti, dan tidak lupa cinta kasihnya selama masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan tugas akhir ini. Semoga senantiasa Allah SWT jaga persahabatan kita.
12. Kepada sahabat setia, yaitu Zumrotul Anna, Nastiti Khairun Nisa, dan Silvi Anggraeni Agustin karena telah berbagi suka duka, riang gembira, canda tawa dan juga memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
 13. Kepada Anggita Adjeng Mutiara Sholikhah yang telah menemani penulis semasa awal perkuliahan serta memberikan dukungannya hingga sekarang.
 14. Kepada para sahabat KKN dondongcemerlang 2023 yang telah memberikan warna baru diakhir masa perkuliahan penulis selama 45 hari yang singkat namun sangat amat berkesan. *A little bit of them lives forever in me.*
 15. Kepada teman-teman informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia membagikan kisahnya sehingga skripsi ini bisa terlaksana. Semoga semua yang baik selalu menjadi jalan kalian.
 16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun terhadap kehidupan penulis. Semoga bahagia selalu.

Yogyakarta, 10 Agustus 2024



Musfiroh
NIM. 20107010011

POST TRAUMATIC GROWTH (PERTUMBUHAN PASCA TRAUMA) PADA REMAJA AKHIR PASCA KEMATIAN IBU

Musfiroh

20107010011

INTISARI

Figur ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, namun tidak semua anak berkesempatan tumbuh dengan kehadiran ibu, salah satunya karena kematian ibu. Fase remaja akhir yaitu 17-22 tahun merupakan fase kritis, karena di usia ini individu memasuki masa transisi menuju dewasa dan memiliki kecerdasan kognitif yang cukup untuk memahami kematian orang tua. Kematian ibu sebagai peristiwa traumatik dapat menimbulkan emosi negatif dan berdampak buruk di masa depan jika tidak dikelola dengan baik. Kemampuan manusia untuk dapat bangkit dan tumbuh setelah peristiwa traumatis disebut *Post Traumatic Growth* (Pertumbuhan Pasca Trauma). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan dan apa faktor yang memengaruhi pertumbuhan pasca trauma pada remaja akhir setelah kematian ibu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data menggunakan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung. Subjek dari penelitian ini adalah laki-laki/perempuan piatu berumur 22 tahun yang mengalami trauma karena kematian ibu, dan kematian ibu telah terjadi selama minimal 2 tahun. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa tahapan dan faktor proses *post traumatic growth* pada remaja akhir pasca kematian ibu, yaitu (1) tahap krisis. (2) tahap perenungan. (3) tahap pengungkapan diri. (4) tahap pengelolaan emosi. Guna mencapai tumbuh dan berkembang secara positif selain tahap diatas terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu (1) dukungan sosial. (2) optimisme. (3) harapan (4) regulasi emosi. (5) pemaafan diri.

Kata kunci : Post Traumatic Growth, Remaja Akhir, Kematian Ibu

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**POST TRAUMATIC GROWTH
IN LATE ADOLESCENTS POST MOTHER'S DEATH**

**Musfiroh
20107010011**

ABSTRACT

The mother figure has an important role in a child's growth and development, but not all children have the opportunity to grow up in the presence of a mother, one of which is due to the mother's death. The final adolescent phase, namely 17-22 years, is a critical phase, because at this age individuals enter a transition period towards adulthood and have sufficient cognitive intelligence to understand the death of their parents. Maternal death as a traumatic event can cause negative emotions and have a negative impact on the future if not managed well. The human ability to recover and grow after a traumatic event is called Post Traumatic Growth. This research aims to determine the stages and what factors influence post-traumatic growth in late adolescents after the death of the mother. The method used is qualitative research with a case study approach and data collection using interviews with main informants and supporting informants. The subjects of this research are 22 year old male/female orphans who have experienced trauma due to maternal death, and maternal death has occurred for at least 2 years. year. This research found that there are several stages and factors in the post-traumatic growth process in late adolescents after maternal death, namely (1) crisis stage. (2) contemplation stage. (3) stage of self-disclosure. (4) emotional management stage. In order to achieve positive growth and development, apart from the stages above, there are several influencing factors, namely (1) social support. (2) optimism. (3) hope (4) emotion regulation. (5) self-forgiveness.

Keywords: Post Traumatic Growth, Late Adolescence, Maternal Death

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

<i>POST TRAUMATIC GROWTH</i> (PERTUMBUHAN PASCA TRAUMA)	i
PADA REMAJA AKHIR PASCA KEMATIAN IBU	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Literatur	12
B. Dasar Teori	20
C. Kerangka Teoritik	36
Bagan 1. Kerangka Teoritik	39
<i>Post Traumatic Growth</i> (Pertumbuhan Pasca Trauma)	39
D. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	41
B. Fokus Penelitian	43
C. Informan dan Setting Penelitian	43

D. Metode Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data Penelitian	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	49
Tabel 1. Data Diri Informan Utama.....	50
Tabel 2. Data Diri Informan Pendukung (<i>significant others</i>).....	50
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
Tabel 3. Proses Pelaksanaan Pengambilan Data.....	53
C. Hasil Penelitian	54
1. Informan SY.....	54
Bagan 2. Proses <i>Post Traumatic Growth</i> Informan	72
2. Informan HM.....	73
Bagan 3. Proses <i>Post Traumatic Growth</i> Informan HM.....	96
3. Informan DH	97
Bagan 4. Proses <i>Post Traumatic Growth</i> Informan DH	116
D. Pembahasan.....	117
E. KETERBATASAN PENELITIAN	130
Bagan 5. Proses <i>Post Traumatic Growth</i> ketiga informan	131
BAB V	132
A. KESIMPULAN.....	132
B. SARAN.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. Data Diri Informan Utama</u>	50
<u>Tabel 2. Data Diri Informan Pendukung (<i>significant others</i>)</u>	50
<u>Tabel 3. Proses Pelaksanaan Pengambilan Data</u>	53



DAFTAR BAGAN

<u>Bagan 1. Kerangka Teoritik Post Traumatic Growth (Pertumbuhan Pasca Trauma) Pada Remaja Akhir Pasca Kematian Ibu</u>	39
<u>Bagan 2. Proses Post Traumatic Growth Informan SY</u>	72
<u>Bagan 3. Proses Post Traumatic Growth Informan HM</u>	96
<u>Bagan 4. Proses Post Traumatic Growth Informan DH.....</u>	116
<u>Bagan 5. Proses <i>Post Traumatic Growth</i> ketiga informan</u>	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempunyai keluarga yang utuh merupakan impian bagi setiap anak, dan orang tua merupakan peran utama yang sangat penting untuk dapat mewujudkannya. Tumbuh kembang anak dimulai pertama kali dalam lingkup sosial terkecil yang disebut keluarga, yang terdiri dari ayah dan ibu sehingga keduanya harus saling bersinergi untuk dapat menciptakan lingkungan yang sebaik mungkin agar anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya (Ulfiah, 2016). Namun, pada hakikatnya perempuan merupakan ibu kehidupan, sehingga perempuan lebih banyak mengambil peran dalam keberlangsungan keluarga di rumah. Perempuan menjadi bagian penting dalam keluarga, selain menjadi seorang ibu, juga mampu untuk merangkap beberapa peran sekaligus dalam satu waktu, menjadi pendamping suami, pengendali keluarga, pendidik anak. Sebab menurut Poerwandari (dalam Nurhayati, 2018) perempuan mempunyai kelebihan yang membedakannya dengan laki-laki, yaitu perempuan menunjukkan tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap kebutuhan individu lainnya dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap aspek-aspek tumbuh kembang anak seperti kesehatan reproduksi, pengasuhan, pendidikan, pendidikan, dan kenyamanan anak.

Bowlby dalam laporannya terhadap WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1951 mengatakan bahwa ibu mempunyai peran yang cukup sentral terhadap anak-anaknya, lalu pada tahun 1953, Bowlby menyatakan bahwa hubungan ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis/emosional yang sehat bagi anak, bentuk kasih sayang ibu terhadap kesehatan mental anak setara dengan vitamin & protein bagi

kesehatan fisik anak. Disebut pula bahwa melalui pengasuhan ibu akan menghasilkan manusia yang dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk sehingga dapat menjadi sosok yang bisa mengemban tugas kemanusiaannya secara teratur (Kartono, 2007). Ibu memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mengarahkan, dan membimbing anak sehingga rasa keingin tahuan yang dimiliki anak dapat menghasilkan sesuatu yang positif, kreatif, dan inovatif. Sehingga apabila anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, akar masalahnya ada pada orangtuanya, khususnya pada ibunya (Kartono, 2007).

Figur ibu memegang peran krusial terhadap perkembangan anak. Pada anak perempuan, sosok ibu berperan penting dalam pembentukan emosional dan moralitas remaja putri (Kartono, 2007). Sebab ibu merupakan panutan terhadap pembentukan sisi kewanitaan anak gadisnya (Kartono, 2007). Pada anak laki-laki, figur ibu dibutuhkan dalam memperoleh dorongan emosional, sebab ibu dipandang lebih suportif dan responsif secara emosional (Paterson, 1984). Pada fase remaja, figur ibu memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembangnya. Remaja pertama kali memahami berbagai proses seksual yang terjadi pada fisik dan psikis mereka melalui ibu (Sarwono, 2007).

Hubungan remaja antara ibu dan ayah memiliki kualitas dan implikasi yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh Smetana dkk (2006) dan Youniss dkk (1985) ditemukan bahwa remaja lebih menunjukkan kepercayaan dan keterbutuhan kepada ibu dibandingkan dengan ayah, sehingga ketika kehilangan sosok ibu, maka seseorang akan kehilangan figur bantuan atau dukungan, dan hal ini akan berdampak signifikan pada pengalaman perkembangan individu selama masa remaja akhir hingga dewasa awal (Murrell dkk.,2018)

Tahap perkembangan manusia terbagi menjadi beberapa fase, salah satunya yaitu masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi atau peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa yang mengalami berbagai perubahan besar baik fisik maupun psikis (Ajhuri, 2019). Remaja akhir merupakan fase terakhir yang dilalui individu sebelum menyandang predikat dewasa. Pada periode inilah, seseorang akan mulai menganggap dirinya sebagai individu dewasa dan menunjukkan kemampuan untuk memperlihatkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang lebih matang. Dinamika kehidupan remaja terbilang rumit. Sebab pada masa ini, remaja masih berada pada golongan tengah yang berarti sudah tidak termasuk golongan anak-anak, namun juga belum bisa dikatakan orang dewasa (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Perkembangan remaja yang tengah berada dalam proses menemukan jati diri, tentu membutuhkan peran orang tua penuh dalam kesehariannya.

Namun, pada realitanya tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama. Banyak anak yang tidak dapat menjalani proses pertumbuhannya dengan dampingan seorang ibu, seperti yang dialami oleh beberapa informan. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan apa yang dirasakan ketika mengalami kematian seorang ibu, dan menjalani tumbuh kembang tanpa sosok ibu, berikut adalah respon dari para informan :

“Luar biasa sekali rasanya hidup tanpa ibu, trauma banget sampai kalo melihat bendera hijau tanda orang meninggal itu pasti jantung rasanya berdebar kencang, soalnya takut kehilangan ayah, soalnya orang tua tinggal satu, apalagi kalo ayah lagi sendirian, aku pasti was-was sekali. Kehilangan ibu tuh rasanya hancur banget, soalnya dulu tiap hari sama ibu, apa-apa pasti manggil ibu, semuanya diurusin ibu. Sekarang udah tidak ada lagi sosok itu, terlebih liat ayah yang kehilangan sosok istri sebagai pendamping hidupnya, soalnya ayah itu sangat mengandalkan ibu, terus liat adik yang juga belum puas dan cukup untuk ngerasain kasih sayang ibu, pokoknya hancur banget apalagi waktu awal kematian ibu, kalo sekarang Alhamdulillah sudah mulai bangkit dan menerima keadaan” (AR/Preliminary Study/15 Desember 2023)

“Sedih banget mbak, apalagi aku anak tunggal, gaada kakak atau adik terus kebetulan baru mau masuk kuliah, ditambah juga ibu meninggal, jadi cuma punya ayah. awal-awal aku shock banget, gabakal nyangka ibu ninggalin aku secepat ini, dulu sampe ga nafsu makan, males ngelakuin aktivitas apapun, duniaku serasa runtuh aja gitu. Sampai akhirnya aku inget, aku masih ada ayah, kalo aku berduka terus siapa yang bakal nyemangatin ayah, ayah juga pasti sedih banget kehilangan ibu, jadi kita berdua harus sama-sama bangkit kembali. Syukurnya sekarang sudah hampir 2 tahun ibu pergi, aku udah berdamai sama keadaan sih mbak, walaupun ada suatu waktu masih suka sedih inget ibu” (HAS/Preliminary Study/19 Desember 2023)

Menghadapi peristiwa kematian seorang ibu pada usia dini menjadi salah satu peristiwa traumatis bagi remaja. Remaja yang berumur 17-21 tahun merasakan goncangan besar akibat dari kematian orang tua, sejalan dengan pernyataan Steinberg (2017) bahwa remaja yang berumur 17-21 tahun telah mencapai tingkat perkembangan kognitif yang matang sehingga memungkinkan pemikiran reflektif tentang kematian orang tua. Bagi sebagian besar orang, kematian ibu merupakan mimpi buruk, bahkan merasa bahwa separuh hidupnya hilang dan dunianya sudah runtuh. Hurlock (2002) mengatakan bahwa kehilangan ibu lebih mempunyai pengaruh terhadap anak daripada kehilangan ayah, sebab pengasuhan anak beralih kepada orang lain yang mungkin pola asuh yang digunakan berbeda dari ibu, dan anak akan jarang mendapatkan kasih sayang seperti kasih sayang yang didapatkan sebelumnya dari sang ibu.

Peristiwa kematian orang tua dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap psikologis remaja (Nurriyana & Savira, 2021) hal ini disebabkan oleh remaja sedang dalam masa transisi dari anak – anak menuju dewasa, sehingga remaja masih belum cukup mampu untuk hidup mandiri dan masih membutuhkan sosok pembimbing dalam hidupnya. Reaksi psikologi yang ditimbulkan remaja saat mengalami kedukaan saat kematian orang tua akan berbeda setiap individunya, kedekatan emosional antara individu dengan orang

yang meninggal sangat mempengaruhi seberapa besar rasa duka yang ditimbulkan, semakin positif hubungan individu dengan orang yang meninggal akan semakin intens pula rasa duka yang dirasakan, begitu juga sebaliknya (Astuti, dalam Astuti & Gusniarti, 2009). Perasaan duka yang berlarut-larut akan sangat dapat mempengaruhi psikologis remaja, rasa sedih yang berkepanjangan dapat berujung stress hingga depresi, sehingga remaja yang mengalami peristiwa traumatik dan tidak mempunyai regulasi emosi yang baik cenderung akan mengalihkan pikirannya terhadap hal-hal negatif seperti obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lainnya (Purbararas, 2018). Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Kahija (2017) yang menunjukkan bahwa setelah kematian ibu, subjek mengalami berbagai macam perasaan kompleks, diantara lain menunjukkan perilaku menutup diri, seringkali menyakiti diri sendiri, dan mengalami perubahan perasaan emosional secara spontan dan ekstrim.

Dilansir dari portal berita detiknews.com seorang perempuan mengambil tindakan bunuh diri, penyebabnya diyakini bahwa korban depresi setelah mengalami kematian ibu (Amelia, 2017), lalu pada kasus lain yang dikutip dari tugujatim.id yakni EWS seorang perempuan yang berusia 18 tahun mengakhiri nyawanya dengan cara menabrakkan diri ke kereta, penyebabnya diyakini disebabkan oleh depresi setelah kematian ibu, dan juga korban telah sejak lama mengutarakan keinginan untuk mengakhiri nyawanya sebab tidak memiliki daya upaya untuk membendung kesedihannya karena kematian ibu. (Kristianti, 2023).

Kematian orang tua merupakan salah satu pengalaman hidup yang dapat memberikan perubahan besar terhadap hidup seseorang, hal ini dapat menyebabkan seseorang perasaan terpukul yang mendalam dan trauma. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Hatta (2016) bahwa kehilangan orang yang dicintai, dalam konteks penelitian ini yaitu orang tua, dapat menyebabkan trauma situasional. Trauma dapat memicu stress, dan stress yang berlangsung lama akan mengakibatkan gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Stress umumnya terbatas pada beberapa minggu setelah peristiwa traumatis terjadi, tetapi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah reaksi maladaptif berkepanjangan yang berlangsung lebih dari satu bulan setelah peristiwa traumatis,

PTSD menunjukkan profil gejala yang setara dengan gangguan stress akut, namun PTSD dapat berlangsung hingga beberapa bulan, tahun, atau beberapa dekade setelah peristiwa traumatis terjadi (Nevid dkk, 2005), PTSD dapat dipicu oleh pengalaman langsung terhadap trauma yang melibatkan kejadian mengancam jiwa atau melihat kematian. (Nevid dkk, 2005). Kehilangan orang yang dicintai bisa menjadi pemicu utama stres yang dapat mengakibatkan masalah psikologis seperti serangan panik, fobia, kecemasan, kecanduan, depresi, dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Nevid dkk, 2005) Penelitian terkini mengungkapkan bahwa berbagai pengalaman yang dialami seseorang, seperti penculikan, penyerangan, pemerkosaan, serta menyaksikan pembunuhan atau kematian anggota keluarga dekat, dapat menyebabkan trauma. Sebanyak 14% individu mengalami trauma setelah kehilangan orang yang mereka kasihi. (Weaver, Flannelly, dan Preston, 2003)

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma mulai dikenal setelah tentara perang Amerika Serikat diidentifikasi mengalami gejala kecemasan, rasa takut berlebihan, dan perasaan seperti masih berada dalam situasi perang. Gejala yang dimiliki sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM 4). Lalu, *American Psychological Association* (APA)

mengklasifikasikannya sebagai *anxiety disorder* (gangguan kecemasan), kemudian pada tahun 2013 setelah DSM-4 direvisi menjadi DSM-5 gangguan ini dikategorikan ke dalam *trauma and stress related disorder*.

Post Traumatic Stress Disorder dibagi menjadi dua kategori, yaitu akut dan kronis. Pada *Post Traumatic Stress Disorder* akut akan dapat berubah menjadi kronis apabila gejala yang dialami seseorang menetap dalam dirinya selama lebih dari tiga bulan, pada umumnya gejala PTSD akan muncul sesaat setelah peristiwa traumatis terjadi, namun pada beberapa kasus tidak menutup kemungkinan bahwa gejala baru akan muncul 6 bulan setelah peristiwa traumatis dialami. Gejala yang dialami dalam periode waktu yang cukup lama akan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan individu, PTSD berkaitan dengan penurunan kualitas hidup penderitanya (Fang dkk, 2015).

American of Psychology Association (APA) membagi PTSD menjadi empat kategori, yaitu (a) *re-experiencing symptoms* (merasakan kembali gejala) yang mana seseorang mengingat kembali kejadian traumatis yang pernah dialami, (b) *avoidance symptoms* (menghindari gejala) adalah ketika seseorang berusaha untuk tidak mengingat kembali pikiran mengenai kejadian traumatis yang dialami, (c) *negative alternations in mood and cognition symptoms* (negatif alternasi dan gejala kognisi) adalah suatu ketika dimana seseorang mengalami penurunan kondisi mental terhadap trauma, ditandai dengan kesulitan mengingat detail peristiwa traumatis masa lalu, memiliki pemikiran negatif tentang diri sendiri/lingkungan sekitar, menyalahkan diri sendiri/orang lain atas peristiwa traumatis, merasa terisolasi, kehilangan minat pada aktivitas, mengalami emosi negatif seperti rasa takut/ malu, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi positif, (d) *hyperarousal symptoms* adalah situasi dimana individu seseorang mengalami peningkatan

yang tidak proporsional pada reaktivitas fisiologis. seperti kesulitan untuk tidur, susah berkonsentrasi, waspada yang berlebihan, perilaku yang beresiko.

Hefferon & Boniwell (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga respon yang terjadi pada ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa traumatis yang tidak disengaja dan mendadak, yaitu : (a) menerima segala stressor (PTSD), (b) resiliensi, (c) *post traumatic growth*. Menurut Subandi dkk., (2014) pengalaman traumatis tidak selalu menghasilkan dampak negatif yang berkelanjutan pada individu yang mengalaminya. Peristiwa traumatis apabila dialami dengan pikiran terbuka dapat membantu seseorang untuk membuka peluang baru dalam hidupnya dan mengembangkan kompetensi baru yang tidak pernah dimiliki sebelumnya. Peristiwa tersebut dapat menjadi batu loncatan dan pembelajaran dalam hidup untuk dapat memperbarui kualitas diri, dan pada akhirnya bisa dipergunakan sebagai ajang untuk bangkit bahkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum peristiwa traumatis tersebut terjadi, kemampuan individu untuk dapat bangkit dan tumbuh setelah mengalami peristiwa traumatis disebut *post traumatic growth*.

Post traumatic growth merupakan kemampuan individu untuk dapat bangkit dan tumbuh setelah mengalami peristiwa traumatis. *post traumatic growth* dijelaskan oleh Calhoun & Tedeschi (1999) ialah perubahan psikologis positif yang dialami sebagai hasil perjuangan menghadapi keadaan hidup yang sangat berat dan menegangkan. Seseorang yang mengalami krisis besar dalam hidupnya cenderung memiliki emosi yang kompleks, tergantung pada intensitas, tingkat keparahan, dan durasi penderitaan yang dialami, seperti reaksi terhadap kehilangan orang yang dicintai. Emosi yang dihasilkan berupa kesedihan, kerinduan, dan keinginan untuk dapat merubah keadaan. PTG memiliki konsep bahwa seseorang mampu untuk melampaui dan melawan keadaan yang penuh tekanan. Seseorang

yang memiliki kapasitas untuk mengatasi, bangkit, dan tumbuh setelah peristiwa traumatis juga memiliki kesempatan lebih besar untuk tidak berlarut-larut dalam kejadian traumatis tersebut, konsep “melawan” trauma ini juga menjadi pilar penting dalam proses *post traumatic growth* Calhoun & Tedeschi (1999)

Menurut Calhoun & Tedeschi (1999) *post traumatic growth* bukan sekadar kembali ke kondisi awal, namun lebih daripada itu yang merupakan pembaharuan dalam hidup yang memiliki arti besar bagi seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. konsep *post traumatic growth* cenderung lebih cocok diaplikasikan pada remaja atau orang dewasa dibandingkan pada anak kecil, karena *post traumatic growth* menyiratkan serangkaian skema yang berubah setelah terjadinya trauma. *Post traumatic growth* diperkirakan akan lebih efektif pada anak muda daripada orang tua, sebab anak muda lebih terbuka terhadap pembelajaran dan perubahan dari proses ini dibandingkan dengan orang tua Calhoun & Tedeschi (1999)

Penting bagi remaja untuk memiliki keinginan yang gigih agar dapat tumbuh secara positif secara mental maupun fisik. *Post traumatic growth* memiliki konsep bahwa individu dapat bertahan, bangkit, dan berkembang lebih baik dari sebelumnya yang berfungsi agar individu dapat keluar dari zona keterpurukan dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialami. Seperti firman Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi

hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Allah SWT sebagai penulis skenario hidup terbaik tidaklah merancang segala sesuatu yang terjadi pada seseorang tanpa ada hikmah dibalikinya. Allah SWT memberikan pemahaman dan pengalaman kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Dengan kata lain, apabila seseorang diberikan hikmah kepadanya maka hendaklah dapat dijadikan sebagai pembelajaran sebagai bekal untuk hidup kedepannya. Sejalan dengan konsep *post traumatic growth* yang mengharuskan seseorang agar dapat mengambil pembelajaran pada setiap peristiwa sehingga dapat dijadikan “benih” sebagai bekal untuk tumbuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *post traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) pada remaja akhir pasca kematian ibu. Penelitian ini akan memaparkan hasil bagaimana gambaran *post traumatic growth* dan apa yang dihasilkan dari *post traumatic growth* bagi remaja yang kehilangan ibu. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “***Post Traumatic Growth (Pertumbuhan Pasca Trauma) Pada Remaja Akhir Pasca Kematian Ibu***”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana gambaran *post traumatic growth* pada remaja akhir pasca kematian ibu?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi *post traumatic growth* pada remaja akhir pasca kematian ibu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pada remaja akhir pasca kematian ibu sehingga mampu mencapai fase *post traumatic growth* setelah mengalami peristiwa traumatis dan apa saja faktor yang memengaruhinya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat serta kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial. dengan memberikan data hasil penelitian mengenai *post traumatic growth* pada remaja akhir pasca kematian ibu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi remaja yang ditinggalkan oleh orang tua, dan dapat memberikan motivasi untuk dapat bangkit, tumbuh, dan berkembang secara positif untuk melanjutkan hidup. Selain itu, merupakan gambaran bagi orang sekitar remaja yang mengalami kematian orang tua, seperti keluarga, kerabat agar mampu untuk mendampingi dan mendukung remaja agar mampu bangkit dari keterpurukan dan bisa berkembang secara positif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mengalami kematian ibu merasakan berbagai macam emosi negatif yang berakibat trauma, namun hal ini juga dipengaruhi oleh seberapa intens hubungan antara anak dan ibu semasa hidup, semakin baik hubungan diantara keduanya maka akan semakin menimbulkan rasa duka yang mendalam, namun dari ketiga informan yang mengalami kematian ibu membuktikan bahwa tidak semua hal negatif akan berujung negatif, dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah mengalami pengalaman traumatis sekalipun, seseorang mempunyai kemampuan mengubahnya menjadi hal yang positif sehingga bisa bangkit bahkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari pengalaman traumatis tersebut kemudian memunculkan proses-proses yang harus dilalui untuk dapat mencapai tahap *post traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma), yaitu : (1) tahap krisis, yaitu remaja merasakan duka yang mendalam dan menghasilkan emosi-emosi negatif. (2) tahap perenungan, remaja mulai merenungkan yang menjadi penyebabnya terluka, pada tahap ini akan muncul pertanyaan-pertanyaan. (3) tahap pengungkapan diri, pada tahap ini remaja mampu untuk terbuka mengenai kondisi yang ia alami dan dalam tahap ini akan mendapatkan dukungan sosial. (4) terakhir, tahap pengelolaan emosi, memiliki konsep sama seperti merenung namun pada tahap ini remaja menemukan hal positif dalam setiap kejadian. Melalui proses tersebut, maka akan menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan dalam diri remaja pasca kematian ibu.

Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan pasca trauma, yaitu (1) hubungan dengan orang lain. (2) perubahan spiritual. (3) kekuatan internal. (4) prioritas baru. (5) apresiasi baru, selain itu guna mencapai tumbuh dan berkembang secara positif ada beberapa faktor yang berpengaruh yaitu, (1) dukungan sosial. (2) optimisme. (3) harapan. Lalu terdapat faktor pendukung pada ketiga informan, yaitu pada informan SY berupa pemaafan diri, informan HM berupa regulasi emosi, dan informan DH berupa memulai kehidupan di tempat yang baru.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penelitian ini, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya :

1. Kepada informan penelitian

Diharapkan agar menjadi gambaran serta pengetahuan bagaimana cara menghadapi seseorang yang kehilangan ibu akibat kematian

2. Kepada Peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik serupa agar menentukan kriteria informan yang mempunyai ikatan baik dengan ibu, agar data yang didapatkan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Affrida, E. N. (2018). Gambaran perilaku attachment antara ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolah ditinjau dari aspek perkembangan emosi sosial. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 43-47.
- Ajhuri, M. A. KF (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ali dan Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amelia, M. (2017, August 24). Depresi ditinggal mati ibu, Wulan loncat dari lantai 26 apartemen. Detiknews
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Asgari, Z., & Naghavi, A. (2020). The experience of adolescents' post-traumatic growth after sudden loss of father. *Journal of Loss and Trauma*, 25(2), 173-187.
- Astuti, P., & Gusniarty, U. (2009). Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Astuti, Y.D. 2005. Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor : Tinjauan tentang Arti penting Death Education. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 41-53.
- Cadell, S., Regehr, C., & Hemsworth, D. (2003). Factors Contributing to Posttraumatic Growth: A Proposed Structural Equation Model. *American Journal of Orthopsychiatry*, 73(3), 279-287.

- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (Eds.). (1999). *Facilitating posttraumatic growth: A clinician's guide*. Routledge.
- Calhoun, L. G., Cann, A., & Tedeschi, R. G. (2010). The posttraumatic growth model: Sociocultural considerations.
- Fang, S. C., Schnurr, P. P., Kulish, A. L., Holowka, D. W., Marx, B. P., Keane, T. M., & Rosen, R. (2015). Psychosocial functioning and health-related quality of life associated with posttraumatic stress disorder in male and female Iraq and Afghanistan war veterans: the VALOR registry. *Journal of Women's Health, 24*(12), 1038-1046.
- Fauziah, N. R., & Kahija, Y. F. (2017). Pengalaman berduka pasca peristiwa bunuh diri ibu: Sebuah studi kualitatif fenomenologis dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati, 6*(4), 266–275.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Hardiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. " *Ar-Raniry Press*".
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive Psychology Theory, Research and Applications*. New York: Open University Press.
- Helgeson, V. S., Reynolds, K. A., & Tomich, P. L. (2006). A meta-analytic review of benefit finding and growth. *Journal of consulting and clinical psychology, 74*(5), 797.
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (1999). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. McGraw-Hill.
- Ho, S., Rajandram, R. K., Chan, N., Samman, N., McGrath, C., & Zwahlen, R. A. (2011). The roles of hope and optimism on posttraumatic growth in oral cavity cancer patients. *Oral Oncology, 47*(2), 121-124.
- Hurlock, E.B (2002). Psikologi Perkembangan. 5th edition. Jakarta: Erlangga.

- INDRIANI, N., & AMELIA ARBI, D. K. (2022). Post traumatic growth among Adolescents who Lost Their Parents to Covid-19. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(2).
- IP, M. M., & Hartini, N. (2012). Post-traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(2), 67-71.
- Ismail & Ilyas (2023) Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif : Rajawali Pers
- Kartono, K. (2007) Psikologi Wanita jilid 2 : Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek, Mandar Maju.
- Kristanti, L. (2023, January 12). Gadis di Pasuruan tewas tertabrak kereta diduga depresi ibunya meninggal. Tugu Jatim.
- Kumparan.com, 2023. *Arti Surat Al-Baqarah Ayat 269 dalam Alquran dan Tafsirnya*. (<https://kumparan.com/bacaan-alquran/arti-surat-al-baqarah-ayat-269-dalam-alquran-dan-tafsirnya-20wcdiAPwf0/full>, diakses 29 Agustus 2024).
- Liliana, A. W. (2009). Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu (Studi Kasus). Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- McCartney, K. & Dearing, E., (Ed).(2002). Child Development .McMillan Refference USA
- Milam, J. E., Ritt-Olson, A., & Unger, J. B. (2004). Posttraumatic growth among adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 19(2), 192-204.
- Milam, S. R., & Schmidt, C. K. (2018). A mixed methods investigation of posttraumatic growth in young adults following parental divorce. *The Family Journal*, 26(2), 156-165.
- Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. Haditono.(2006). *Psikologi Perkembangan*.
- Muri Yusuf, A. (2017). Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.
- Murrell, A. R., Jackson, R., Lester, E. G., & Hulsey, T. (2018). Psychological flexibility and resilience in parentally bereaved college students. *OMEGA - Jurnal of Death and Dying*, 76(3), 207–226. <https://doi.org/10.1177/0030222817693154>
- Nasution, S. (2002). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal. *Jakarta: Erlangga*, 96-101.
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif.
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33-40.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46-60.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: Studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46-60.
- Ogińska-Bulik, N. (2015). The relationship between resiliency and posttraumatic growth following the death of someone close. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 71(3), 233-244.
- Ogińska-Bulik, N. (2015). The relationship between resiliency and posttraumatic growth following the death of someone close. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 71(3), 233-244.
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Remaja Yogya.
- Patterson, G. R., & Stouthamer-Loeber, M. (1984). The correlation of family management practices and delinquency. *Child development*, 1299-1307.
- Prati, G., & Pietrantonio, L. (2009). Optimism, social support, and coping strategies as factors contributing to posttraumatic growth: A meta-analysis. *Journal of loss and trauma*, 14(5), 364-388.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Bali: Universitas Udayana.
- Purbararas, E. Diah. (2018). Problema Traumatik : Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(1), undefined.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*, 123.
- Rahmah, A. F., & Widuri, E. L. (2011). Post traumatic growth pada penderita kanker payudara. *Humanitas*, 8(2), 115.

- Ramadhan, F. M. R. N., Tohari, M. A., & Kusmawati, A. (2022). Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 61-68.
- Sari, P. P., & Mahpur, M. (2022). APRESIASI KEHIDUPAN PADA REMAJA YANG KEHILANGAN ORANGTUA AKIBAT KEMATIAN. *EGALITA*, 17(2).
- Sarwono, S. W. (2007). Psikologi remaja.
- Şimşek Arslan, B., Özer, Z., & Buldukoğlu, K. (2022). Posttraumatic growth in parentally bereaved children and adolescents: A systematic review. *Death studies*, 46(1), 111-123.
- Şimşek Arslan, B., Özer, Z., & Buldukoğlu, K. (2022). Posttraumatic growth in parentally bereaved children and adolescents: A systematic review. *Death studies*, 46(1), 111-123.
- Smetana, J. G., Campione, B. N., & Metzger, A. (2006). Adolescent development in interpersonal and societal contexts. *Annual Review of Psychology*, 57, 255–284.
- Soesilowindradini. (1999). Psikologi Perkembangan (Masa Remaja). Surabaya: Usaha Nasional.
- Steinberg, L. D. (2017). Adolescence (Eleventh Edition). McGraw-Hill Education.
- Subandi, M. A., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. (2014). Spirituality, gratitude, hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 18(1), 19.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the positive legacy of trauma. *Journal of traumatic stress*, 9, 455-471.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). " Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence". *Psychological inquiry*, 15(1), 1-18.
- Thabet, A. M., & ElRabbaiy, A. (2018). Posttraumatic Stress and Growth among War-Exposed Orphans in the Gaza Strip. *Arab Journal of Psychiatry*.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.

- Vastya, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.47679/jopp.31962021>
- Weaver, A. J., Flannelly, L. T., & Preston, J. D. (2004). *Counseling survivors of traumatic events*. Abingdon Press.
- Youniss, J., & Smollar, J. (1985). *Adolescent relations with mothers, fathers, and friends*. Chicago: University of Chicago Press.

